E-ISSN : 2774-4655
FORTE JOURNAL
Universitas Haji Sumatera Utara
FJ | https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj | Volume 06 | Nomor 01 | Januari| 2026 | Halaman 79-86

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DENGAN KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT PADA SWAMEDIKASI NYERI SENDI DI APOTEK SARI DEWI MAGUWO SLEMAN

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE LEVEL WITH THE ACCURACY OF DRUG USE IN JOIN PAIN SWAMEDICATION AT SARI DEWI MAGUWO PHARMACY SLEMAN

Arin Widyaningsih[1], Danang Yulianto[2*]

[1,2*] Program Studi Diploma III Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta
e-mail: danangyulianto@afi.ac.id

Abstrak

Keluhan nyeri sendi adalah masalah kesehatan umum yang sering dihadapi banyak orang dan biasa ditangani dengan cara swamedikasi menggunakan obat pereda nyeri yang dapat dibeli di apotek. Jika seseorang melakukan swamedikasi tanpa pengetahuan yang cukup, hal ini dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat. Penelitian ini dimaksudkan guna mempelajari hubungan antara pengetahuan pasien dan ketepatan penggunaan obat dalam swamedikasi untuk nyeri sendi di Apotek Sari Dewi Maguwo Sleman. Metode yang digunakan yaitu desain observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 90 responden dipilih sebagai sampel penelitian melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh dari kuesioner tertutup yang telah diuji untuk validitas dan reliabilitasnya, yang selanjutnya dianalisa secara univariat dan bivariat melalui penggunaan uji chi-square dan alternatif fisher's exact test. Ditemukan bahwasanya mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (71%) serta ketepatan penggunaan obat yang sesuai (90%). Analisis statistik memperlihatkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi.

Kata kunci *: Nyeri sendi, swamedikasi, tingkat pengetahuan*

Abstract

Joint pain is a common health complaint in the community and is frequently treated at home with over-the-counter pain relievers that can be found at pharmacies. Self-medication habits that are not based on sufficient understanding might result in improper medication usage. The goal of this study was to assess the correlation between patients' level of understanding and the correctness of medication usage for self-treatment of joint discomfort at the Sari Dewi Maguwo Pharmacy in Sleman. The methodology adopted an analytical observational approach through a cross-sectional design. Using a purposive sampling method, 90 participants were chosen in all. Data collection in this study utilized a structured questionnaire previously validated for reliability and validity. Univariate and bivariate analyses were performed on the data, employing the chi-square statistical test as the primary method and Fisher's exact test as an alternative. According to the findings, the majority of survey participants had a respectable degree of knowledge (71%) and proper medication usage (90%). Statistical analysis revealed a p-value of 0. 000 (p

Submitted : 24/09/25	Reviewed : 08/10/25	Accepted : 30/10/25

< 0. 05), demonstrating a strong link between patients' understanding and the correctness of drug use in self-medicating for joint discomfort. These results demonstrate the crucial role that pharmacists play in educating patients about medications to promote rational and safe drug use, indicating that improved patient understanding is linked to more appropriate self-medication behavior.

Keyword: *Joint pint, self-medication-knowledge*

PENDAHULUAN

Nyeri sendi merupakan keluhan kesehatan yang sering dialami masyarakat dan umumnya berkaitan dengan kondisi seperti osteoartritis, artritis, serta gangguan muskuloskeletal lainnya. Nyeri sendi dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas dan penurunan kualitas hidup apabila tidak ditangani dengan tepat. Merujuk pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit sendi yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan mencapai 22,34% di wilayah perkotaan dan 18,51% di wilayah perdesaan. Tingginya prevalensi nyeri sendi mendorong masyarakat untuk menggunakan obat pereda nyeri, terutama analgesik dan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), yang banyak tersedia secara bebas di apotek. Ketersediaan obat nyeri bebas tersebut menjadikan swamedikasi sebagai salah satu pilihan utama masyarakat dalam menangani keluhan nyeri sendi.

Swamedikasi adalah pengobatan yang dilaksanakan individu agar hilangnya keluhan atau penyakit ringan melalui penggunaan obat tanpa resep dan tanpa pengawasan langsung tenaga kesehatan. Praktik swamedikasi banyak dilakukan karena dianggap lebih praktis, cepat, dan ekonomis, serta didukung oleh kemudahan akses obat di apotek. Data Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa 19 35,7%menyimpan obat untuk pengobatan sendiri dilaksanakan oleh rumah tangga di Indonesia, dengan mayoritas berupa obat bebas. Tingginya praktik swamedikasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kecenderungan kuat untuk mengelola keluhan kesehatan secara mandiri. Namun, swamedikasi yang tidak disertai pengetahuan yang memadai berpotensi menimbulkan penggunaan obat yang tidak tepat, seperti kesalahan dosis, lama penggunaan, maupun pemilihan jenis obat Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik swamedikasi dipengaruhifaktor yang beragam, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman penggunaan obat, akses pelayanan kesehatan, serta tingkat pengetahuan individu.

Tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor penting karena berperan dalam menentukan ketepatan penggunaan obat, meliputi ketepatan pemilihan obat, dosis, interval, dan lama penggunaan. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi swamedikasi, kajian yang secara spesifik menelaah hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi, khususnya pada setting apotek komunitas dengan ketersediaan obat nyeri bebas yang tinggi dan karakteristik pasien yang beragam, masih terbatas. Maka dari itu, studi ini bertujuan menguji korelasi pengetahuan pasien terhadap akurasi pemakaian obat saat swamedikasi untuk nyeri sendi di Apotek Sari Dewi Maguwo.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan desain observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan kepada sampel penelitian di Apotek Sari Dewi Maguwo Sleman pada bulan Februari 2023. Pendekatan *cross sectional* digunakan untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan penggunaan obat pada satu waktu pengamatan.

Populasi dan Sampel

Seluruh pasien swamedikasi obat nyeri sendi di Apotek Sari Dewi Maguwo sebagai populasi dalam penelitian ini . Berdasarkan data apotek, jumlah pasien yang melakukan swamedikasi obat nyeri sendi pada bulan November 2022 sebanyak 114 pasien. Penentuan jumlah responden mengaplikasikan rumus Slovin (error 5%) yang menghasilkan 90 orang, dengan metode purposive sampling

Kriteria inklusi pada studi ini meliputi: 1. Pasien yang melaksanakan swamedikasi obat nyeri sendi di Apotek Sari Dewi Maguwo; 2. Pasien berusia 20–60 tahun; 3. Pasien yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner penelitian. Kriteria eksklusi meliputi: 1. Pasien yang tidak terindikasi nyeri sendi; 2. Pasien yang tidak bersedia atau tidak menyelesaikan pengisian kuesioner

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas data karakteristik responden serta pernyataan terkait tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi. Instrumen kuesioner dimodifikasi dari penelitian relevan terdahulu agar sesuai dengan konteks saat ini. Validitas diuji pada 30 responden, dengan pernyataan valid bila r hitung > r tabel (0,361)

Uji reliabilitas dilakukan mempergunakan nilai Cronbach's alpha, dengan kriteria reliabel jika alpa bernilai > 0,60 (Hair et al., 2021). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 pernyataan, terdapat 13 pernyataan valid yang mencakup aspek tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat. Hasilnya memperlihatkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,707 untuk variabel tingkat pengetahuan dan 0,602 untuk variabel ketepatan penggunaan obat, sehingga instrumen dinyatakan reliabel

Analisa Data

Kuesioner tertutup sebagai alat studi yang terdiri dari informasi profil responden serta item pertanyaan tentang pemahaman dan akurasi penggunaan obat untuk pengobatan mandiri nyeri sendi. Kuesioner diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang relevan dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini. Uji validitas instrumen dilakukan pada 30 responden. Pernyataan dinyatakan valid jikalau nilai r hitung melampaui r tabel (0,361). Uji reliabilitas dilaksanakan mempergunakan nilai Cronbach's alpha, dengan kriteria reliabel jika nilai alpha > 0,60 (Hair et al., 2021). Hasil uji validitas memperlihatkan bahwasanya dari 20 pernyataan, terdapat 13 pernyataan valid yang mencakup aspek tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,707 untuk variabel tingkat pengetahuan dan 0,602 untuk variabel ketepatan penggunaan obat, sehingga instrumen dinyatakan reliabel

PEMBAHASAN

Usia responden

Karakteristik responden berlandaskan usia responden diperlihatkan tabel I.

Tabel I. Karakteristik Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	17 s/d 25 tahun	35	38,9
2.	26 s/d 35 tahun	23	25,6
3.	36 s/d 45 tahun	24	26,7
4.	46 s/d 55 tahun	7	7,78
5.	56 s/d 65 tahun	1	1,11
	Total	**90**	**100**

Secara teoritis, kelompok usia remaja akhir hingga dewasa muda merupakan kelompok yang aktif secara fisik dan memiliki risiko mengalami nyeri sendi akibat aktivitas berulang, posisi tubuh yang kurang ergonomis, atau cedera ringan (Kurniawan et al., 2021). Selain itu, individu pada rentang usia 20–40 tahun telah memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan kesehatan dan cenderung memilih pengobatan mandiri ketika mengalami keluhan yang dianggap ringan, termasuk nyeri sendi (Meliana, 2020; Putri & Sari, 2023). Tingginya proporsi responden usia 17–25 tahun yang melakukan swamedikasi obat nyeri diduga berkaitan dengan kemudahan akses informasi kesehatan serta persepsi bahwa nyeri sendi merupakan kondisi yang dapat ditangani secara mandiri tanpa konsultasi tenaga kesehatan

Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden berlandaskan jenis kelamin diperlihatkan tabel II.

Tabel 2. Karakteristik responden berlandaskan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	39	43
2.	Perempuan	51	57
	Total	**90**	**100**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap keluhan nyeri dan lebih responsif dalam mencari pengobatan, termasuk melalui swamedikasi (Putri & Sari, 2023). Selain itu, perempuan umumnya memiliki kesadaran kesehatan yang lebih tinggi dan lebih aktif dalam mengelola keluhan kesehatan sehari-hari (Januardi, 2022). Kondisi ini dapat menjelaskan tingginya proporsi responden perempuan dalam penelitian ini

Pekerjaan Responden

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	21	23
2.	Karyawan	15	17
3.	Wiraswasta	23	26
4.	Wirausaha	2	2
5.	Mahasiswa	29	32
	Total	**90**	**100**

Berdasarkan pekerjaan, responden terbanyak adalah mahasiswa (32%), diikuti wiraswasta (26%) dan ibu rumah tangga (23%). Aktivitas fisik yang tidak teratur, posisi tubuh yang kurang ergonomis, serta aktivitas berulang dapat menjadi faktor pemicu nyeri sendi pada kelompok mahasiswa dan pekerja informal (Purbasari dan Soesanto, 2022). Penelitian oleh Hidayat dkk. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan aktivitas fisik tinggi cenderung menggunakan obat nyeri secara mandiri untuk mempertahankan produktivitas sehari-hari.

Pendidikan Terakhir Responden

Karakteristik responden berlandaskan pendidikan terakhir diperlihatkan tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik responden berlandaskan pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SMP	7	8
2.	SMA/SEDERAJAT	60	67
3.	DIPLOMA	2	2
4.	S1	21	23
	Total	**90**	**100**

Pendidikan berperan penting dalam kemampuan individu memahami informasi obat. Masyarakat dengan pendidikan menengah cenderung melakukan swamedikasi karena dianggap lebih praktis dan ekonomis, meskipun tingkat pemahaman terhadap penggunaan obat yang rasional belum tentu optimal (Sutrisno et al., 2024)

Tingkat Pengetahuan Responden pada Swamedikasi Nyeri Sendi

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan pada Swamedikasi Nyeri Sendi

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	64	71
2.	Cukup	17	19
3.	Kurang	9	10
	Total	**90**	**100**

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yakni sejumlah 64 responden (71%), diikuti pengetahuan cukup (19%) dan pengetahuan kurang (10%). Tingginya tingkat pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh akses informasi kesehatan melalui media digital, pengalaman penggunaan obat sebelumnya, serta peran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi obat di apotek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Probowati (2018) dan Ra'is (2021) yang menyatakan bahwa kebanyakan responden memiliki tingkat pengetahuan cukup hingga baik dalam penggunaan obat nyeri sendi. Penelitian terbaru oleh Lestari dkk. (2021) menyebutkan bahwa edukasi yang diberikan oleh apoteker saat pelayanan swamedikasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien terhadap obat analgesik. Namun, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa tidak semua pasien memahami secara optimal terkait indikasi, dosis, dan efek samping obat nyeri sendi. Yudi dan Fadjri (2022) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman mengenai jenis obat dan aturan pakai dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat.

Ketepatan Penggunaan Obat pada Swamedikasi Nyeri Sendi

Tabel 6. Ketepatan Penggunaan Obat pada Swamedikasi Nyeri Sendi

No.	Ketepatan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tepat	81	90
2.	Tidak Tepat	9	10
	Total	**90**	**100**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mempergunakan obat nyeri sendi dengan tepat, yaitu sebanyak 81 responden (90%). Ketepatan penggunaan obat dinilai berdasarkan ketepatan pemilihan obat, dosis, interval waktu pemberian, serta lama penggunaan obat. Tingginya tingkat ketepatan penggunaan obat menunjukkan bahwa responden secara umum telah memahami cara penggunaan obat nyeri sendi dengan benar.

Hasil ini memiliki relevansi dengan studi Probowati (2018) dan Januardi (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan swamedikasi nyeri sendi secara tepat. Penelitian terbaru oleh Rahmawati dkk. (2023) juga menemukan bahwa ketepatan penggunaan obat analgesik meningkat pada

pasien yang memperoleh informasi langsung dari apoteker. Namun, masih terdapat 10% responden yang menggunakan obat secara tidak tepat, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai dosis maksimal, lama penggunaan, serta risiko efek samping obat analgesik, terutama OAINS (Wardoyo dan Oktarlina, 2019; WHO, 2022).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat

Tabel 7. Hasil uji chi square

Tingkat Pengetahuan	Ketepatan Penggunaan Obat		Total	*Chi-square*	Asym.Sig
	Tepat	Tidak Tepat			
Baik	62	2	64		
Cukup	15	2	17	24,173	0,000
Kurang	4	5	9		
Total	**81**	**9**	**90**		

Hasil uji statistik memperlihatkan p = 0,000 (p < 0,05). Menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi. Secara teoritis, tingkat pengetahuan merupakan faktor kunci dalam perilaku penggunaan obat. Individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memahami risiko, manfaat, dan aturan penggunaan obat secara lebih tepat (WHO, 2023). Studi Susanti et al. (2024) juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan pasien melalui edukasi farmasi berkontribusi terhadap penggunaan obat yang lebih aman dan rasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa peningkatan pengetahuan pasien berperan penting dalam meningkatkan ketepatan penggunaan obat pada praktik swamedikasi.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden penelitian ini menunjukkan pemahaman yang baik mengenai swamedikasi nyeri sendi dan menunjukkan ketepatan penggunaan obat yang tinggi. Tingkat pengetahuan pasien terbukti berhubungan dengan ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi, di mana responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung menggunakan obat secara lebih tepat. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan pasien dalam mendukung praktik swamedikasi yang aman dan rasional, khususnya melalui peran aktif apoteker dalam memberikan edukasi obat kepada masyarakat

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi nyeri sendi, seperti sikap, motivasi, pengalaman penggunaan obat, akses pelayanan kesehatan, atau peran media informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hidayat, A., Prasetyo, B., & Nugroho, R. (2022). Hubungan aktivitas fisik dengan penggunaan obat nyeri secara swamedikasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–130.

Januardi, R. (2022). Perilaku swamedikasi analgesik pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 45–52.

Kurniawan, D., Lestari, S., & Prabowo, A. (2021). Faktor risiko nyeri sendi pada usia produktif. *Jurnal Reumatologi Indonesia*, 13(2), 89–96.

Lestari, P., Rahman, A., & Sari, M. (2021). Peran apoteker dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan analgesik pada swamedikasi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 19(3), 211–218.

Meliana, R. (2020). Pengambilan keputusan kesehatan pada dewasa muda. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 8(1), 33–41.

Probowati, E. (2018). Tingkat pengetahuan dan ketepatan penggunaan obat nyeri sendi pada swamedikasi. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2), 101–108.

Putri, D. A., & Sari, N. (2023). Faktor demografi yang memengaruhi perilaku swamedikasi analgesik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 55–63.

Ra'is, A. (2021). Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan OAINS secara swamedikasi. *Pharmacy Journal*, 10(2), 78–85.

Rahmawati, I., Dewi, R., & Ananda, F. (2023). Pengaruh edukasi apoteker terhadap ketepatan penggunaan analgesik. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 14–21.

Riskesdas. (2023). *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2023*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Susanti, L., Wahyuni, T., & Maulana, H. (2024). Edukasi farmasi dan penggunaan obat rasional pada swamedikasi. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 11(1), 1–9.

Sutrisno, B., Hartati, S., & Yuliani, D. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman penggunaan obat bebas. *Jurnal Farmasi Masyarakat*, 6(1), 22–29.

Wardoyo, A., & Oktarlina, R. (2019). Risiko penggunaan OAINS pada swamedikasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(3), 187–194.

World Health Organization. (2022). *WHO guidelines on the safe use of medicines*. World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *Promoting rational use of medicines*. World Health Organization.

Yudi, A., & Fadjri, M. (2022). Kesalahan penggunaan obat analgesik pada swamedikasi. *Jurnal Farmasi Klinik*, 9(2), 66–73.